

Peningkatan Kemandirian Siswa tentang Martabat Manusia melalui Model PBL di SMK Negeri 2 Huruna

Tandroimano Laia^{1*}, Hartutik², Sugiyana³

¹SMK Negeri 2 Huruna, Indonesia

²⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Semarang, Indonesia

tannyrlaia9@gmail.com^{1*}, irenehartutik@gmail.com², fxsugiyana@gmail.com³

Korespondensi Penulis: tannyrlaia9@gmail.com^{*}

Abstract. The main issue faced by Grade X students of SMKN 2 Huruna is the lack of learning independence, particularly in the subject Human Dignity as the Image of God. This problem is caused by the use of conventional teaching methods that are less engaging and do not encourage active student participation. As a result, student learning outcomes remain low and do not meet the expected learning objectives. This study aims to improve learning outcomes and foster student independence through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The research focuses on strengthening the independence dimension within the Pancasila Student Profile (P3), particularly in the affective aspect. This classroom action research (CAR) uses a quantitative approach and was conducted in two cycles. Each cycle includes four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The research subjects consisted of 11 students in Grade X. Data were collected through observations of student behavior (specifically critical thinking and independence) and achievement tests conducted at the end of each cycle. The results show that the PBL model effectively improved cognitive achievement, with the average learning score rising from 80.14 in the first cycle to 83.36 in the second cycle. The percentage of students categorized as "proficient" increased from 18% to 36%. Furthermore, student independence also improved, as indicated by increased participation in discussions, confidence in expressing opinions, and the ability to complete tasks independently. The reflection stage concludes that PBL is effective in enhancing both academic performance and student independence and recommends continued support to strengthen the affective dimension of student learning.

Keywords: Critical Reasoning; Image of God; Learning Outcomes; Catholic Religious Education; Problem Based Learning (PBL)

Abstrak. Permasalahan utama yang dihadapi siswa kelas X SMKN 2 Huruna adalah rendahnya kemandirian dalam belajar, khususnya pada materi Martabat Manusia sebagai Citra Allah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan tidak mendorong keterlibatan aktif siswa. Dampaknya, hasil belajar siswa menjadi rendah dan tidak mencapai target capaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Fokus utama diarahkan pada penguatan dimensi kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila (P3), khususnya pada aspek afektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku siswa (dimensi bernalar kritis dan kemandirian) serta tes hasil belajar pada akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan pencapaian siswa dalam aspek kognitif, dengan rata-rata hasil belajar sebesar 80,14 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,36 pada siklus II. Persentase siswa dengan kategori "mahir" meningkat dari 18% menjadi 36%. Di sisi lain, aspek kemandirian juga menunjukkan perkembangan positif, seperti meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemandirian, serta merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan untuk penguatan aspek afektif siswa.

Kata kunci : Bernalar Kritis; Citra Allah; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Katolik; Problem Based Learning (PBL)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan zaman. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik, baik dari segi penguasaan materi maupun pembentukan karakter. Hal ini tercermin dalam laporan PISA (Programme for International Student Assessment) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya capaian belajar tersebut adalah belum optimalnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (PAK) memegang peran strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bermoral, dan berkarakter. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Gereja, tetapi juga membentuk sikap dan nilai kehidupan Kristiani dalam diri peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang berdampak pada rendahnya minat dan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 2 Huruna, khususnya kelas X, ditemukan bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap mandiri dalam belajar dan cenderung pasif selama proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi ajar, termasuk dalam topik penting seperti **Martabat Manusia sebagai Citra Allah**.

Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Salah satu metode yang relevan dan terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara konseptual, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Sejalan dengan itu, **Kurikulum Merdeka** yang saat ini diterapkan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran dan mendorong pembelajaran yang mengembangkan

Profil Pelajar Pancasila (P3). Salah satu dimensi yang diangkat dalam penelitian ini adalah **dimensi “Mandiri”**, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengelola diri dan proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab. PBL dipandang sebagai metode yang sesuai untuk membentuk karakter mandiri karena memberi ruang pada siswa untuk mengambil inisiatif, mengelola tugas, dan mengevaluasi kemajuan belajarnya.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan bermakna. Dalam hal ini, penerapan PBL diharapkan dapat menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu: peningkatan **hasil belajar kognitif** peserta didik dan penguatan **karakter afektif kemandirian** yang menjadi bagian dari Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Problem Based Learning dalam meningkatkan kemandirian peserta didik mereka terhadap materi **MARTABAT MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH KELAS X FASE E SMK NEGERI 2 HURUNA**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAK sekaligus mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan.

2. LANDASAN TEORITIS

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan pelaku utama proses belajar adalah siswa. Menurut Tatan dan Tetti dalam bukunya (Lestari, 2012), belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu baik itu kematangan berfikir, berperilaku maupun kemandirian dalam menentukan sebuah pilihan. Pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017).

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain motivasi, minat belajar, lingkungan, kompetensi guru, dan metode pembelajaran yang digunakan (Dimyati & Mudjiono, 2013). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif dan afektif. Berdasarkan kajian literatur dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kaitan belajar dengan hasil belajar merupakan suatu kesatuan yang berkelanjutan yakni kemampuan tertentu

yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023).

Kemandirian belajar merupakan sikap dan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajar secara aktif tanpa tergantung pada orang lain. Menurut Zimmerman (2002), pembelajar mandiri memiliki kesadaran dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab, disiplin, dan motivasi intrinsik.

Martabat manusia sebagai citra Allah merupakan ajaran fundamental dalam iman Katolik. Ajaran ini menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), sehingga memiliki nilai, martabat, dan hak yang melekat. Katekismus Gereja Katolik (KGK, 2020) menyatakan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Tuhan dan sesama berdasarkan kasih.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses belajar. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan merefleksikan hasil belajarnya (Hmelo-Silver, 2004). Menurut Arends (2015), PBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan motivasi belajar. *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sintaks utama, yaitu: (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian tugas belajar, (3) penyelidikan individu maupun kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil karya, dan (5) analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah (Warsono & Hariyanto, 2016). PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks (Torp dan Sage dalam Abidin, 2014, hlm. 160).

Wina (2009: 215) juga menjelaskan tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam penerapan model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah: 1) Apabila guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; 2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; 3) Apabila guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; 4) Apabila guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; 5) Apabila guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep manusia sebagai citra Allah merupakan ajaran fundamental dalam iman Katolik. Dalam dokumen Gereja Katolik dan buku teks Pendidikan Agama Katolik, ditegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kementerian Agama RI, 2013). Materi tentang martabat manusia sebagai citra Allah, seperti yang terkandung dalam kisah Alkitab, mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Nilai-nilai ini sejalan dengan pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah. Dan pembelajaran humanistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi peserta didik sebagai pribadi yang utuh (Sanaky, 2013).

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) gotong royong, dan 6) berkebinekaan global. Dimensi “Mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengenal dan mengelola potensi dirinya, serta mengarahkan proses belajar dengan penuh tanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam memahami martabat manusia sebagai citra Allah melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti fase E kelas 10 di SMK Negeri 2 Huruna. Diharapkan, penerapan model ini dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, serta mampu bernalar kritis dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar mereka secara menyeluruuh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Gall, Gall, & Borg, 2003). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup keseluruhan tahapan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Huruna pada tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 11 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam memahami konsep “Martabat Manusia sebagai Citra Allah” melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Katolik kelas X Fase E di SMK Negeri 2 Huruna.

Rancangan penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti yang Terlihat dalam skema dibawah ini:



Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran PBL diterapkan dengan tahapan: (1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini berfokus pada peningkatan aspek afektif kemandirian belajar dan aspek kognitif pemahaman materi.

Aspek kognitif hasil belajar merupakan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Penilaian ini diberikan oleh guru dalam bentuk angka sebagai indikator sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif ini diukur melalui tes akhir berupa soal pilihan ganda dan isian, yang seluruhnya disusun berdasarkan materi yang telah diajarkan dalam siklus pembelajaran. Skor dari tes tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan rincian target capaian 86–100: Mahir, 75–85: Cakap, 60–74: Layak, 0–59: Belum Berkembang. Berikut tabel kriteria ketuntasan belajar di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Skor	Tahap	Keterangan Ketuntasan
0 s.d 59	Baru Berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran
60 s.d 79	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
80 s.d 89	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
90 s.d 100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi

Analisis deskriptif hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif peserta didik diperoleh dari pencapaian indikator.

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode *PBL* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Aspek Afektif Bernalar Kritis dalam penelitian ini menitikberatkan pada karakter bernalar kritis (P3) yang tercermin dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek ini diamati melalui dimensi berpikir kritis, khususnya pada sub-elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, yang muncul selama pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL). Adapun kriteria penilaian aspek afektif adalah 86–100: Sangat Berkembang, 75–85: Berkembang Sesuai Harapan, 60–74: Mulai Berkembang, dan 0–59: Belum Berkembang.

Pengamatan dilakukan terhadap indikator-indikator yang mencakup 1) mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan mengidentifikasi masalah 2) mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan 3) mengenali situasi atau objek yang menimbulkan rasa ingin tahu 4) membuat pertanyaan yang sesuai dengan hal yang ingin diketahui 5) mengamati lingkungan sekitar dan menemukan masalah 6) menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan 7) menjelaskan gagasan utama atau pesan dari teks/cerita sederhana, ditunjukkan dengan nilai evaluasi minimal 76 cakap hingga 100 mahir.

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap Perencanaan Siklus I dan II: 1) pengamatan awal untuk mengidentifikasi masalah, 2) penyusunan skenario pembelajaran, 3) penyusunan perangkat pembelajaran seperti Modul ajar, LKPD, dan bahan ajar, 4) menyusun asesmen formatif tertulis untuk aspek kognitif, 5) menyusun lembar observasi untuk aspek afektif dan psikomotorik yaitu P3 : Bernalar Kritis. Tahap Pelaksanaan: kegiatan inti : 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan kelompok, 4)

mengembangkan dan menyajikan laporan hasil hipotesis, 5) menganalisis dan mengevaluasi solusi masalah. Kegiatan penutup mencakup : 1) Guru menggali pemahaman peserta didik melalui diskusi dan simpulan, 2) peserta didik melakukan refleksi. Kemudian tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar pada setiap siklus I dan refleksi dilakukan untuk meninjau kembali kekurangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian adalah data primer peserta didik Fase E kelas X SMK Negeri 2 Huruna yang berjumlah 11 orang, dan sumber Data Sekunder yakitu hasil kolaborator/guru yang melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik dan alat pengumpulan data yang lakukan adalah 1) observasi yaitu pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL), dengan menggunakan lembar observasi, dan 2) metode tes yaitu dilakukan melalui soal pilihan ganda dan isian sebanyak 10 butir soal, dengan skor 10 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

Analisis data yang digunakan adalah 1) aspek Afektif yaitu rumus penilaian: (Jumlah Skor : Total Skor) x 100%, dan 2) analisis aspek Kognitif yaitu skor tes (Jumlah skor x 10). Indikator keberhasilan penelitian dianggap berhasil jika : 1) peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan 2) peserta didik mampu menguasai materi, ditunjukkan dengan nilai evaluasi minimal 76 (cakap) hingga 100 (mahir). Instrumen pengumpulan data meliputi : 1) Tes kognitif yaitu untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, 2) lembar observasi yaitu untuk menilai perkembangan kemandirian peserta didik, dan 3) Refleksi peserta didik yaitu dilakukan dengan dikumpulkan melalui jurnal atau catatan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

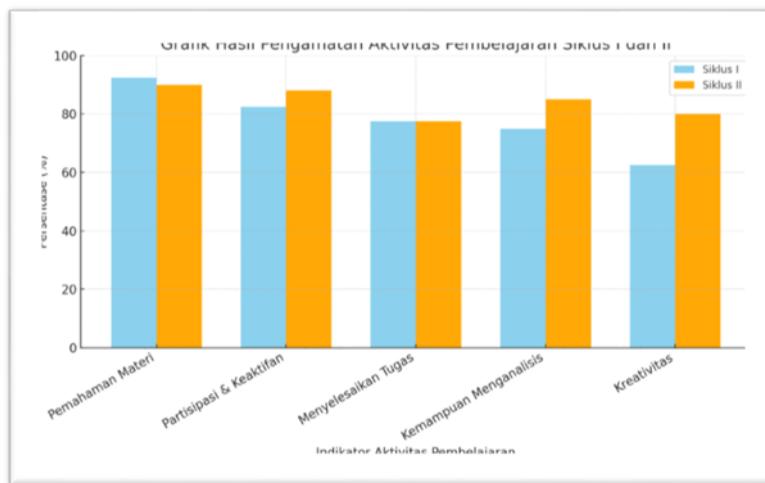
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada materi *Martabat Manusia sebagai Citra Allah*. Fokus penelitian adalah peningkatan dimensi afektif "Kemandirian" dan aspek kognitif hasil belajar peserta didik kelas X SMKN 2 Huruna.

Hasil Pengamatan Dimensi Kemandirian

Pengamatan dilakukan berdasarkan lima indikator: (1) Pemahaman materi, (2) Partisipasi dan keaktifan di kelas, (3) Kemampuan menyelesaikan tugas, (4) Kemampuan menganalisis, dan (5) Kreativitas. Hasil pengamatan siklus I dan II ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Pemahaman materi	92,5	90
2	Partisipasi keaktifan selama belajar	82,5	88
3	Kemampuan menyelesaikan tugas	77,5	77,5
4	Kemampuan menganalisis	75	85
5	Kreativitas	62,5	80



Grafik. 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Siklus dan II

Dari data di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam indikator partisipasi, analisis, dan kreativitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

Hasil Tes Aspek Kognitif

Evaluasi hasil belajar secara kognitif dilakukan melalui tes tertulis di akhir setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 80,14, dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel. Evaluasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Siklus I dan II

Kategori Capaian	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Mahir	18%	36%
Cakap	45%	45%
Layak	36%	18%
Baru Berkembang	0%	0%
Rata-rata Nilai	80,14	83,36

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya membentuk karakter mandiri, tetapi juga berdampak positif terhadap pemahaman materi ajar.

Pembahasan

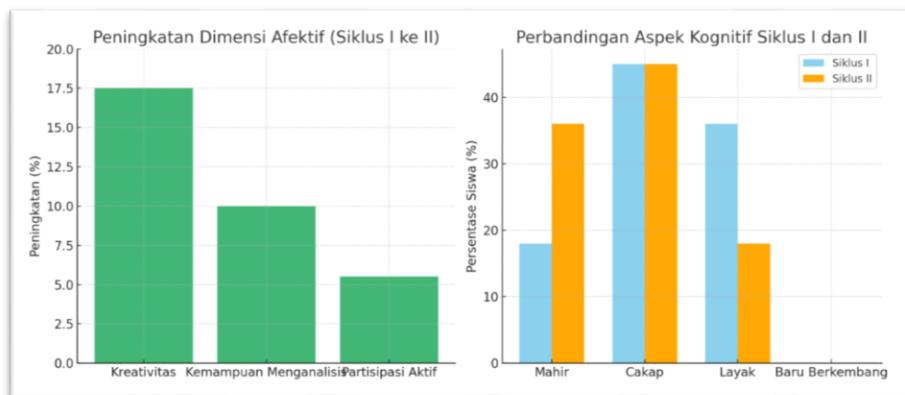
Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan dimensi kemandirian dan hasil belajar kognitif peserta didik. Dari siklus I ke siklus II, terdapat peningkatan dalam indikator afektif terutama kreativitas (+17,5%), kemampuan menganalisis (+10%), dan partisipasi aktif (+5,5%).

Data Grafik: Perbandingan Aspek Kognitif

Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Mahir	18	36
Cakap	45	45
Layak	36	18
Baru Berkembang	0	0

Secara kognitif, rata-rata hasil belajar meningkat dari 80,14 menjadi 83,36. Jumlah siswa pada kategori Mahir juga meningkat dua kali lipat dari 18% menjadi 36%, sementara tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori Baru Berkembang.

Grafik : Dimensi afektif (Kreativitas, Analisis, dan Partisipasi) dari Siklus I ke Siklus II dan Perbandingan aspek kognitif siswa berdasarkan kategori capaian (Mahir, Cakap, Layak, Baru Berkembang).



Temuan ini sejalan dengan pendapat Hartutik (2018), bahwa pemfokusan pada satu karakter (dalam hal ini kemandirian) dalam pembelajaran dapat secara signifikan mendorong peningkatan karakter tersebut. Selain itu, model PBL memberikan ruang berpikir mandiri, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan membangun keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Torp & Sage, 2002; Arends, 2015). Keberhasilan ini juga mencerminkan ketercapaian dimensi “Mandiri” dan “Bernalar Kritis” dalam Profil Pelajar

Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dengan pendekatan PBL, siswa tidak hanya belajar memahami ajaran iman Katolik, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata melalui refleksi, diskusi, dan kerja kolaboratif. Penerapan model PBL secara tepat dan konsisten sangat dianjurkan dalam pembelajaran PAK untuk mendorong pembentukan karakter dan peningkatan hasil belajar secara holistik. Siklus II dinilai cukup karena target capaian telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan pada akhir siklus kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Martabat Manusia sebagai Citra Allah di kelas X SMKN 2 Huruna mampu meningkatkan baik aspek kemandirian maupun capaian kognitif peserta didik. Peningkatan kemandirian terlihat pada indikator kreativitas yang meningkat sebesar 17,5%, kemampuan menganalisis naik 10%, dan partisipasi aktif siswa meningkat sebesar 5,5% dari siklus I ke siklus II. Di sisi lain, aspek kognitif juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 80,14 menjadi 83,36. Selain itu, distribusi kategori capaian belajar juga menunjukkan perbaikan, di mana pada siklus I tercatat 18% siswa berada pada kategori mahir, 45% cakap, dan 36% layak, yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 36% mahir, 45% cakap, dan hanya 18% yang berada pada kategori layak. Dengan demikian, metode PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter kemandirian peserta didik. Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru lebih fokus dalam memilih satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah seperti PBL yang kontekstual dan menyenangkan untuk membangun karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Arends, R. I. (2015). Learning to teach (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). Educational research: An introduction (7th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.

- Hartutik, et al. (2017). Optimalisasi penanaman karakter melalui integrasi antar dimensi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 105–117.
- Hartutik, et al. (2023). Strategi penguatan dimensi mandiri dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 8(1), 1–10.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Katekismus Gereja Katolik. (2020). Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: OBOR.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI. (2013). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Katolik.
- Lestari, S. (2012). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Kencana.
- Nungraha, R. (2020). Pengaruh motivasi dan lingkungan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(1), 50–58.
- Sanaky, H. A. H. (2013). Pembelajaran humanistik dalam pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, A. (2021). Penerapan PBL dalam pembelajaran agama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 15(2), 67–80.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, & Hariyanto. (2016). Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina, S. (2009). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2